

IMPLEMENTASI PEMBELAJARAN BERBASIS KECERDASAN MAJEMUK (Multiple Intelligences)

Ninin Suryani¹, Rita Lisnawati², Dyah Khoirunnisa³, Desi Dwi Jayanti⁴, Eni Nuraeni⁵,
Chandra Apriyansyah⁶

¹Universitas Pancasakti

E-mail: ni2nsuryani@gmail.com

²Universitas Pancasakti

E-mail: ritakenanga02@gmail.com

³Universitas Pancasakti

E-mail: dyahkhoirunnisa14@gmail.com

⁴Universitas Pancasakti

E-mail: desiokeh@gmail.com

⁵Universitas Pancasakti

E-mail: eni60458@gmail.com

⁶Universitas Pancasakti

E-mail: chandra.apriyansyah@pancasakti.ac.id

INFORMASI ARTIKEL

Submitted : 2024-06-30

Review : 2024-06-10

Accepted : 2024-06-25

Published : 2024-06-30

KATA KUNCI

Pembelajaran; Kecerdasan
Majemuk; Anak Usia Dini.

A B S T R A K

Kecerdasan tidaklah dapat diukur hanya berdasarkan pada tes kecerdasan akademik atau IQ saja, melainkan dengan melihat kemampuan seseorang dalam menyelesaikan setiap permasalahan (problem solving) dan kemampuan dalam menciptakan produk baru yang memiliki nilai budaya (creativity). Tujuan penelitian ini adalah memberikan pengetahuan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam Pendidikan anak usia dini, dan penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk anak usia dini. Dengan kecerdasan tersebut peserta didik dapat menyesuaikan diri dan belajar dari pengalaman. Menurut Gardner, model pembelajaran ini adalah model pembelajaran yang menggunakan dan menerapkan teori inteligensi ganda yang perlu dipersiapkan dan dirancang dengan baik sebelum proses pembelajaran dilaksanakan. Penelitian ini menggunakan metode kualitatif jenis deskriptif. Hasil dari penelitian ini menunjukkan bahwa pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam PAUD menuntut pendidik harus memiliki kreativitas yang cukup baik dengan menggunakan berbagai metode yang bervariasi dan menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk dalam PAUD untuk meningkatkan keaktifan serta kreatifitas pendidik dan anak didik.

A B S T R A C T

Keywords: Learning; Multiple Intelligences; Early Childhood.

Intelligence cannot be measured only based on academic intelligence tests or IQ, but by looking at a person's ability to solve every problem (problem-solving) and the ability to create new products that have cultural value (creativity). The purpose of this study is to provide knowledge of multiple intelligences-based learning in early childhood education, and the application of multiple intelligences-based learning to early childhood. With this intelligence, students can adapt and learn from experience. According to Gardner, this learning model is a learning model that uses and applies the theory of multiple intelligences that needs to be well prepared and designed before the learning process is carried out. This research uses a descriptive qualitative method. The results of this study indicate that multiple intelligence-based learning in PAUD requires educators to have good creativity by using various methods and shows that the application of multiple intelligences-based learning in early childhood education is to increase the activity and creativity of educators and students.

PENDAHULUAN

Pembelajaran anak usia dini selalu menarik untuk menjadi topik penelitian. Banyak aspek yang menjadikan sebuah pembelajaran dapat dikatakan berhasil dan tepat guna. Pendidikan anak usia dini merupakan tahapan penting dalam proses pertumbuhan dan perkembangan anak. Aspek yang perlu distimulasi mencakup fisik, kognitif, bahasa, sosial emosional, seni dan moral agama. Semuanya distimulasi dengan porsi yang tepat agar membangun potensi terbaik anak usia dini. Komponen penting dalam pendidikan anak usia dini diantaranya adalah kurikulum yang tepat, pendidik yang berkualitas, kegiatan belajar yang menyenangkan, lingkungan belajar yang kondusif, dan adanya kemitraan dengan orang tua. Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk memberikan bimbingan dan pertolongan dalam mengembangkan potensi yang diberikan oleh orang dewasa kepada peserta didik agar dapat melaksanakan tugas hidupnya secara mandiri (Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah, n.d.)

Semua komponen tersebut adalah bentuk usaha untuk dapat membantu anak usia dini untuk mencapai perkembangan yang optimal dan siap memasuki jenjang pendidikan berikutnya. Waktu dan zaman terus berubah itu artinya penting bagi dunia pendidikan menyesuaikan diri agar memudahkan anak menyerap materi dengan baik. Sehingga pengembangan kurikulum PAUD terus berjalan agar segera adaptasi dengan situasi lokal dan global agar menjadi penerus bangsa yang mumpuni dalam bidangnya. Dalam undang-undang Sisdiknas ini sudah jelas, mau dibawa kemana pendidikan Indonesia. Akan tetapi kadang-kadang yang terjadi pada tingkat pemangku kebijakan, belum sempurna dilaksanakan kurikulum yang dibuat oleh pemangku kebijakan sebelumnya, maka datang lagi kurikulum baru yang dibuat oleh pemangku kebijakan

berikutnya. Kematangan kurikulum tidak akan terwujud, problema pendidikan akan bermunculan pada level tingkat satuan pendidikan. Adanya ketidaksiapan lembaga pendidikan tertentu dalam melaksanakan kurikulum baru tersebut, karena keterbatasan sumber daya. Tantangan pendidikan ke depan akan semakin kompleks. (Teti Rosminda, 2023)

Rentang perkembangan sepanjang kehidupan manusia dimulai dan didasari oleh pertumbuhan dan perkembangan anak sejak usia dini yang berlangsung sejak usia lahir sampai 6 tahun. Masa usia ini memiliki peran penting bagi perkembangan individu dan kehidupan berbangsa dan bernegara. Pada usia ini juga anak mengalami pertumbuhan dan perkembangan yang sangat pesat pada berbagai dimensi atau aspek. Oleh karena itu, perkembangan yang terjadi pada masa dini ini menjadi penentu bagi kehidupan bangsa dan negara di masa yang akan datang. Anak merupakan aset negara. Pada pundak mereka memikul tanggung jawab dan kelangsungan kehidupan negara dan bangsa. Jika sejak usia dini, anak dibekali dengan pendidikan dan nilai-nilai yang baik maka kelak anak akan mampu mengenali potensi-potensi yang ada pada dirinya sehingga mereka dapat mengembangkan potensi tersebut dan menyumbangkan potensi yang ada pada dirinya untuk kemajuan bangsa dan negara ini agar mampu bersaing di era globalisasi. Salah satu upaya suatu negara agar dapat menghadapi tantangan globalisasi adalah dengan mempersiapkan Sumber Daya Manusia (SDM) yang handal yang sanggup menghadapi tantangan tersebut. Sumber Daya Manusia ini harus sudah dipersiapkan jauh-jauh hari yaitu dengan memberikan perhatian yang besar pada pendidikan sejak usia dininya. Perhatian yang diberikan harus secara menyeluruh (holistik) dan terpadu. Menyeluruh, artinya memberikan layanan kepada anak mencakup gizi, kesehatan, pendidikan dan psikososial. (Widarmi & Wijana, n.d.)

Dalam pengembangan kurikulum PAUD yang berkualitas memiliki landasan prinsip agar menjadi acuan yang sesuai dengan kebutuhan anak usia dini dan kontekstual dengan kondisi sosial budaya di Indonesia. Perlu adanya sebuah pengembangan kurikulum adaptif dan responsif terhadap perkembangan zaman yang berlandaskan pada Undang-Undang Dasar Negara Republik Indonesia Tahun 1945, Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, Peraturan Pemerintah Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan, Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 137 Tahun 2014 tentang Kurikulum Pendidikan Anak Usia Dini, Kebutuhan dan karakteristik anak usia dini, kearifan lokal. Kearifan lokal adalah pandangan hidup dan ilmu pengetahuan serta berbagai strategi kehidupan yang berwujud aktivitas yang dilakukan oleh masyarakat lokal dalam menjawab berbagai masalah dalam pemenuhan kebutuhan mereka. (Fajarini, 2014)

Berbagai penelitian telah dilakukan oleh para ahli di mulai dari Binet Simon (1908 – 1911) hingga Howard Gardner (1998) yang berbicara pada fokus yang sama yaitu fungsi otak yang terkait dengan kecerdasan. Otak yang berada di dalam organ kepala memiliki peran yang sangat penting. Selain sebagai sistem pusat syaraf otak juga berperan penting dalam menentukan kecerdasan seseorang. Para ahli juga meneliti dan menggali optimalisasi fungsi kerja otak dalam keterkaitan dengan perkembangan Sumber Daya Manusia (SDM). Kecenderungan kecerdasan antar peserta didik tentu

berbeda, ada yang hanya cenderung pada satu kecerdasan, namun ada yang pula memiliki beberapa kecerdasan. Berbagai kecerdasan yang dimiliki peserta didik merupakan warna dan keberagaman yang terbentuk pada diri peserta didik. Guru harus dapat memahami dan mengerti hal tersebut agar supaya peserta didik merasa termotivasi belajar saat guru menghargai kecerdasan yang mereka miliki. (Iya et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan jenis penelitian kualitatif dengan menggunakan metode penelitian kajian pustaka atau studi kepustakaan yaitu berisi teori-teori yang relevan dengan masalah-masalah dalam penelitian yang diambil peneliti. Kajian pustaka atau studi pustaka merupakan kegiatan yang diwajibkan dalam suatu penelitian, khususnya penelitian akademik yang tujuan utamanya yaitu dalam mengembangkan aspek teoritis maupun aspek manfaat praktis. Jenis penelitian ini adalah bibliografi, menurut (Zed, 2014) dijelaskan bahwa bibliografi adalah daftar informasi dalam buku-buku karya pengarang maupun ahli dalam berbagai bidang, keahlian atau penerbit tertentu. Penelitian ini seluruhnya berdasarkan atas kajian pustaka atau studi literature.

Oleh karena itu sifat penelitiannya adalah penelitian kepustakaan (library reseach). Data yang dikumpulkan dan dianalisis seluruhnya berasal dari literatur maupun bahan dokumentasi lain, seperti tulisan di buku, jurnal penelitian, maupun media lain yang relevan dan masih di kaji. Teknik pengumpulan data yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah studi kepustakaan, yaitu dengan cara mencari data yang berkaitan dengan pembahasan dalam judul penelitian yang peneliti ambil. Dalam penelitian ini data-data yang relevan dikumpulkan dengan berbagai cara, yaitu dengan studi pustaka, studi literatur, dan pencarian di internet. Teknik analisis data yang dilakukan penelitian dengan menggunakan teknik analisa kualitatif dengan cara deduktif, maksudnya adalah dari hal-hal atau teori yang bersifat umum untuk menarik kesimpulan yang bersifat khusus. Dan dengan cara induktif yang berkaitan dengan fakta-fakta peristiwa khusus dan konkret kemudian menarik kesimpulan dari bersifat khusus ke bersifat umum.

HASIL DAN PEMBAHASAN

a. Pengertian Kecerdasan Majemuk

Pada teori kecerdasan majemuk yang ditemukan serta dikembangkan pada tahun 1983 oleh Gardner, yang merupakan psikolog perkembangan dan profesor pendidikan di Sekolah Pascasarjana Pendidikan Universitas Harvard. Gardner mengartikan bahwa kecerdasan merupakan suatu kemampuan untuk memecahkan masalah dan membuat produk dengan cara yang berbeda dalam pengaturan dan situasi dunia nyata menjawab soal untuk tes IQ dalam ruang tertutup, bukanlah hanya sebatas kemampuan kecerdasan seseorang terlepas dari itu kecerdasan mencakup mampunya seseorang memecahkan tiap permasalahan yang beda didalam kehidupan sehari-hari.

Orang-orang sangat cerdas ketika mereka dapat memecahkan masalah nyata, bukan hanya teori. Semakin terampil dia memecahkan masalah hidup dalam berbagai situasi kompleks, semakin cerdas dia. Teori kecerdasan majemuk merupakan penegasan akhir dari gagasan perbedaan tiap individu itu penting. Penggunaannya pada pendidikan, selain untuk mengenalkan, mengenali, dan menilai minat setiap siswa, sangat bergantung pada kesadaran, dan penilaian terhadap salah satu atau berbagai cara siswa belajar.

(Suharsono, 2004) Suharsono mengatakan, penemuan kecerdasan majemuk Gardner telah banyak diadopsi oleh berbagai pemangku kepentingan sebab fungsinya untuk deteksi bakat intelektual (bakat) dan bakat seni (bakat). Teori pembelajaran kuantum (quantum learning) juga terkait dengan pola kecerdasan ini. Demikian pula di banyak disiplin ilmu lainnya, sistem multi-kecerdasan Gardner menyaring dan menyaring anak-anak berbakat yang diharapkan dapat berkontribusi secara signifikan terhadap keunggulan dan motivasi manusia, atau potensi kecerdasan, di masa depan. Siswa perlu belajar untuk bersenang-senang, tidak merasa termotivasi, dan perlu dimotivasi. Pada dasarnya, pembelajaran berbasis multi kecerdasan juga diartikan sebagai proses pembelajaran memungkinkan siswa agar kreatif.

Kreativitas yang dibangun merupakan bentuk kreativitas yang menunjang kelangsungan kegiatan pembelajaran untuk menghasilkan tujuan-tujuan motivasi pada akademik yang membanggakan.

b. Ragam Stimulasi berdasarkan masing-masing kecerdasan

Tujuan kegiatan Pendidikan Anak Usia Dini adalah mengembangkan berbagai potensi anak sejak usia dini sebagai persiapan untuk kelangsungan hidup dan dapat menyesuaikan diri dengan lingkungannya. Pembelajaran bagi anak usia dini bukan berorientasi pada sisi akademis saja. Pendidikan Anak Usia Dini lebih dititikberatkan kepada peletakan dasar ke arah pertumbuhan dan perkembangan seluruh kecerdasan. (Widarmi & Wijana, n.d.) Howard Gardner dari Universitas Harvard mengembangkan teori yang menyatakan bahwa setiap anak terlahir dengan kombinasi sembilan inteligensi yang paling dikuasainya yang meliputi :

1. Kecerdasan linguistik (Linguistic intelligence) yang dapat berkembang apabila dirangsang melalui berbicara, mendengarkan, membaca, menulis, berdiskusi dan bercerita. Memudahkan anak dapat menguasai kosakata yang sangat banyak dan mengingat fakta secara kata demi kata.
2. Kecerdasan logika-matematika (logico mathematiccal intelligence) yang dapat dirangsang melalui kegiatan menghitung, membedakan bentuk, menganalisis data dan bermain dengan benda-benda. Memudahkan anak mampu membuat kategori, mengajukan pertanyaan, melakukan percobaan dan memahami segala sesuatu.
3. Kecerdasan visual-spasial (visual-spatial intelligence) yaitu kemampuan ruang yang dapat dirangsang melalui bermain balok-balok dan bentuk-bentuk geometri, melengkapi puzzle, menggambar, melukis, menonton film maupun bermain dengan daya khayal (Imajinasi). Kecerdasan visual-spasial memudahkan anak mengingat apa yang dilihat, mampu membaca peta dan mahir dalam hal warna dan gambar.
4. Kecerdasan musikal (musical/rhythmic intelligence) yang dapat dirangsang melalui irama, nada, birama, berbagai bunyi, dan bertepuk tangan. Memudahkan anak untuk dapat mengingat melodi, tempo, memainkan alat musik dan suka bernyanyi atau berdendang. Siswa dapat membedakan, merasakan, mengekspresikan komponen musik dan suara. (Dewi & Maemonah, 2022)
5. Kecerdasan kinestetik (bodyly/kinesthetic intelligence) yang dapat dirangsang melalui olahraga atau seni melalui gerakan tubuh seperti menari dan senam. Memudahkan anak dapat memiliki tubuh yang lentur, dapat mengekspresikan kemampuan olahraga atau seni melalui gerak tubuh dan mahir dalam melakukan motorik halus. Anak dengan kecerdasan ini juga cenderung belajar dengan lebih baik melalui pengalaman praktis, pergerakan, dan melibatkan diri secara fisik dalam proses belajar. (Wanojaleni et al., 2023)

6. Kecerdasan naturalis (naturalist intelligence) yaitu mencintai keindahan alam, yang dapat dirangsang melalui pengamatan lingkungan, bercocok tanam, memelihara binatang, termasuk mengamati fenomena alam seperti hujan, angin, banjir, pelangi, siang malam, panas dingin, bulan, dan matahari. Memudahkan anak menyukai kegiatan di alam terbuka, mempunyai rasa ingin tahu yang besar dan menguasai ciri-ciri alam sekitar. Anak dengan kecerdasan ini kemampuan untuk mengerti flora fauna dengan baik, dapat membuat distingsi konsekuensial lain dalam alam natural, kemampuan untuk memahami dan menikmati alam, dan menggunakan kemampuan tersebut secara produktif. (Sunan et al., n.d.)
7. Kecerdasan interpersonal (interpersonal intelligence) yaitu kemampuan untuk melakukan hubungan antar manusia (berkawan) yang dapat dirangsang melalui bermain bersama teman, bekerja sama, bermain peran, memecahkan masalah dan menyelesaikan konflik. Memudahkan anak mampu memahami orang lain, mampu memimpin dan mengorganisasi orang-orang. Mempunyai banyak teman, sering diminta mengambil keputusan oleh orang lain, menjadi penengah dalam konflik dan senang bergabung dalam kelompok.
8. Kecerdasan intrapersonal (intrapersonal intelligence) yaitu kemampuan memahami diri sendiri yang dapat dirangsang melalui pengembangan konsep diri, harga diri, mengenal diri dan disiplin. Memudahkan anak dapat memahami diri sendiri dengan baik, orisinal, suka bekerja sendiri untuk memenuhi minat dan cita-cita dirinya dan mampu membedakan benar dan salah dengan baik.
9. Eksistensialis, kecerdasan dalam konteks “gambar besar” keberadaan manusia, contoh individu yang memiliki kecerdasan ini akan bertanya “Mengapa kita di sini?”, Apa peran kita di dunia?”

Di Indonesia sangatlah penting ditambah dengan kecerdasan spiritual (spiritual intelligence) yaitu kemampuan mengenai mencintai ciptaan Tuhan, yang dapat dirangsang melalui penanaman nilai-nilai moral dan agama. Memudahkan anak mampu memahami hal yang benar dan hal yang salah. Membangun kapasitas kecerdasan spiritual akan mempengaruhi setiap aspek kehidupan anak saat ini dan juga kualitas hubungan anak di masa depan. Sifat-sifat yang tertanam melalui kecerdasan spiritual akan abadi selamanya dan akan berpengaruh penting setelah anak beranjak dewasa.

Landasan kecerdasan spiritual yang diberikan kepada anak usia dini akan membentuk reputasinya sebagai manusia di masa datang.

c. Faktor-faktor yang mempengaruhi kecerdasan majemuk

Terdapat tiga faktori yang berhubungan dengan berkembang atau tidaknya kecerdasan, yaitu :

1. Faktor biologis

Faktor antara lain genetik atau keturunan dan trauma atau kerusakan otak sebelum, pada dan setelah lahir.

2. Kisah Kehidupan Pribadi

Pengalaman yang dapat merangsang dan dapat menghambat pertumbuhan kecerdasan ini termasuk orang tua, guru, teman sebaya.

3. Konteks budaya-sejarah

Proses pembentukan Kecerdasan majemuk dapat dipengaruhi oleh kondisi perkembangan sejarah dan budaya, seperti waktu dan tempat lahir.

Penghambat perkembangan kecerdasan juga dapat dilihat dari dorongan serta pengaruh lingkungan, meliputi:

1. Akses sumber daya dan mentor

Jika orang tua tidak sanggup membeli piano, angklung, atau alat musik lainnya untuk anak mereka, kecerdasan musik anak mungkin tidak berkembang.

2. Faktor budaya dan sejarah

Jika seseorang adalah siswa yang cenderung belajar matematika ketika program matematika dan sains disubsidi secara besar-besaran, maka kemampuan kecerdasan logika matematis individu tersebut akan menurun.

3. Faktor Geografis

Jika seseorang tumbuh kembang di kawasan pertanian ataupun perkebunan, mereka lebih mungkin mengembangkan kecerdasan bawaan daripada jika mereka tumbuh kembang di kota yang padat dengan gedung pencakar langit.

4. Faktor dari keluarga

Jika seseorang ingin menjadi musisi, tetapi orang tuanya ingin dia menjadi pengacara, pengaruh yang mungkin dapat berkontribusi pada perkembangan kecerdasan linguistik, yang dapat menghambat perkembangan kecerdasan musik.

5. Faktor Situasi

Jika seseorang ingin menjaga keluarganya ketika mereka tumbuh dewasa mereka sudah memiliki keluarga sendiri, mereka tidak akan punya waktu untuk mengembangkan aspek kecerdasan apa pun selain kecerdasan interpersonal.

Peran Kecerdasan Majemuk dalam Pembelajaran Anak Usia Dini

Dalam dunia pendidikan anak usia dini, seorang pendidik dituntut mengoptimalkan potensi yang dimiliki peserta didik. Maka dalam pembelajaran di kelas seorang pendidik menerapkan berbagai model pembelajaran agar tercapainya tujuan pembelajaran. Namun, pencapaian tujuan pembelajaran tentunya pendidik tidak mengabaikan perbedaan potensi yang dimiliki setiap anak. Dalam teori multiple intelligences sangat bagus dan sesuai untuk diaplikasikan dalam pembelajaran anak usia dini. Hal ini disebabkan pada masa usia dini merupakan masa yang sangat cemerlang untuk mengetahui berbagai perkembangan anak.

Pembelajaran pada anak usia dini hendaknya didesain menggunakan multiple intelligences sebagai strateginya. Strategi disini sebagai langkah – langkah dalam menyampaikan materi yang disesuaikan dengan kecenderungan kecerdasan anak. Dengan cara ini anak akan lebih mudah dan aktif dalam mengikuti kegiatan pembelajaran. Dalam konsep multiple intelligences percaya bahwa tidak ada anak yang bodoh, sebab setiap anak pasti memiliki minimal satu kecerdasan yang bisa diasah. Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan multiple intelligences pada kegiatan pembelajaran anak usia dini, tentunya pendidik memandang bahwa setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda. Setiap guru harus mempunyai pandangan dan berpedoman pada prinsip bahwa tidak ada anak yang bodoh. Semua anak dapat belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, manakala anak telah menemukan gaya belajar terbaiknya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki. (Nurrachma, 2015).

Indikator Penilaian Kecerdasan majemuk pada anak.

Thomas Armstrong juga menunjukkan bahwa terdapat sejumlah indikator penilaian kecerdasan anak. Indikator Armstrong berdasarkan pada kemampuan autentik yang dimiliki oleh siswa. Berikut indikator-indikator yang dimaksud Armstrong :

a. Observasi

Observasi biasa dilakukan untuk mendapat informasi yang lebih akurat, baik berupa tempat, pelaku, objek, kegiatan, perbuatan, atau peristiwa. Observasi dibagi menjadi 2, yaitu :

1. Observasi secara langsung, artinya observasi dilakukan langsung kepada objek di tempat kejadian atau tempat berlangsungnya peristiwa.
2. Observasi tidak langsung, yang dilakukan tidak pada saat kejadian berlangsung atau objek yang akan diteliti.

b. Dokumentasi Hasil Karya

Mendokumentasikan setiap karya yang dibuat oleh anak, maka anak dapat merangsang ingatan atau peristiwa apa yang terjadi pada saat itu.

c. Penilaian Tugas

Dengan menilai tugas, anak akan terbiasa melihat kekurangan atau kesalahannya dimana. Dengan itu anak akan belajar melalui kesalahan itu serta bisa menjadikan penilaian agar tidak mengulangi kesalahan itu.

d. Penilaian Berdasarkan Konteks Tertentu

Menilai sesuatu yang dilakukan dengan disandingkan beberapa kejadian yang terjadi. Artinya anak akan menilai sesuatu hal dengan kejadian yang terjadi saat itu atau dulu.

KESIMPULAN

Kecerdasan majemuk adalah suatu konsep yang mengevaluasi kecerdasan anak menggunakan tolok ukur kemampuannya. Adapun prinsip dalam mengembangkan kecerdasan majemuk pada peserta didik, diantaranya : pendidikan wajib memperhatikan semua kemampuan intelektual, pendidikan sebaiknya individual, pendidikan sebaiknya lebih personal, pendidikan sebaiknya mendorong siswa agar menentukan tujuan serta program pembelajaran, sekolah perlu memberikan sarana serta fasilitas yang dapat digunakan siswa untuk mengembangkan kemampuan intelektualnya, serta evaluasi pembelajaran sebaiknya kontekstual, bukan hanya ujian tertulis. Jenis-jenis kecerdasan majemuk, yaitu : kecerdasan bahasa, kecerdasan matematika, kecerdasan visual spasial, kecerdasan gerak tubuh, kecerdasan musik, kecerdasan interpersonal, dan kecerdasan dalam diri individu.

Implementasi pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk, yang dikembangkan oleh Howard Gardner, menawarkan pendekatan pendidikan yang mengakui dan memanfaatkan keragaman kecerdasan individu, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, spasial, kinestetik, musikal, interpersonal, intrapersonal, dan naturalis. Pendekatan ini memungkinkan pembelajaran yang lebih dipersonalisasi dan meningkatkan keterlibatan siswa dengan menyediakan berbagai kegiatan yang sesuai dengan profil kecerdasan mereka. Selain meningkatkan keterampilan akademis, implementasi ini juga mengembangkan keterampilan non-akademis seperti sosial dan emosional, menciptakan lingkungan belajar yang dinamis dan inklusif. Meskipun demikian, tantangan seperti kebutuhan akan sumber daya tambahan dan pelatihan guru tetap menjadi perhatian. Secara keseluruhan, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk membentuk individu yang lebih seimbang dan siap menghadapi berbagai tantangan kehidupan.

Secara khusus, pendekatan ini meningkatkan motivasi belajar siswa dengan mengaitkan materi pelajaran dengan minat dan kekuatan mereka, sehingga menciptakan

pengalaman belajar yang lebih menyenangkan dan bermakna. Siswa diberdayakan untuk belajar melalui cara-cara yang paling sesuai dengan gaya belajar mereka, yang pada gilirannya meningkatkan hasil belajar dan kepuasan mereka. Selain itu, guru menjadi lebih fleksibel dalam metode pengajaran, menggunakan berbagai strategi seperti proyek kelompok, aktivitas hands-on, diskusi, dan penggunaan teknologi yang sesuai dengan berbagai kecerdasan. Namun, keberhasilan implementasi ini sangat bergantung pada kesiapan dan dukungan dari seluruh komunitas sekolah, termasuk pelatihan yang memadai bagi guru untuk mengenali dan mengembangkan kecerdasan majemuk dalam kurikulum. Selain itu, diperlukan evaluasi dan penyesuaian terus-menerus untuk memastikan bahwa setiap siswa mendapatkan manfaat maksimal dari pendekatan ini. Dengan demikian, pembelajaran berbasis kecerdasan majemuk tidak hanya meningkatkan pencapaian akademis tetapi juga membentuk individu yang lebih holistik, kreatif, dan mampu beradaptasi dalam berbagai situasi kehidupan.

Oleh karena itu, dalam mengimplementasikan *multiple intelligences* pada kegiatan pembelajaran anak usia dini, tentunya pendidik memandang bahwa setiap anak mempunyai gaya belajar yang berbeda. Setiap guru harus mempunyai pandangan dan berpedoman pada prinsip bahwa tidak ada anak yang bodoh. Semua anak dapat belajar dan meningkatkan prestasi belajarnya, manakala anak telah menemukan gaya belajar terbaiknya sesuai dengan kecenderungan kecerdasan yang dimiliki.

DAFTAR PUSTAKA

- Buku Ilmu Pendidikan Rahmat Hidayat & Abdillah. (n.d.).
- Dewi, D. T., & Maemonah, M. (2022). Analisis bahan ajar kurikulum 2013 berbasis kecerdasan majemuk tema 8 kelas III sekolah dasar. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 9(1), 15. <https://doi.org/10.30659/pendas.9.1.15-30>
- Fajarini, U. (2014). PERANAN KEARIFAN LOKAL DALAM PENDIDIKAN KARAKTER. *Sosio-Didaktika: Social Science Education Journal*, 1(2). <https://doi.org/10.15408/sd.v1i2.1225>
- Iya, M., Pitriani, S., Ningsih, Y., Andrian, S., & Ningsih, I. (2020). ANALISIS PEMBELAJARAN TEMATIK-INTEGRATIF BERBASIS MULTIPLE INTELLIGENCES DI ERA REVOLUSI INDUSTRI 4.0. *El Midad*, 12(1). <https://doi.org/10.20414/elmidad.v12i1.2333>
- Nurrachma, S. (2015). Pendidikan *Multiple Intelligences* Pada Anak Usia Dini. *Jurnal Ilmiah Cahaya Paud*, 1(2), 65–76. <https://doi.org/10.33387/cp.v2i1.228>
- Suharsono. (2004). Mencerdaskan Anak, Melejitkan Intelektual dan Spritual, Memperkaya Hasanah Batin, Kesalehan serta Kreativitas Anak (IQ, EQ dan SQ).
- Sunan, U., Yogyakarta, K., & Marsda Adisucipto Yogyakarta, J. (n.d.). Kepemimpinan Transformasional Kepala Madrasah Sebagai Respon terhadap Implementasi Kurikulum 2013 di Madrasah DIMENSI KECERDASAN MAJEMUK DALAM KURIKULUM 2013 Imam Machali.
- Teti Rosminda, O. (2023). KEBIJAKAN KURIKULUM MERDEKA UPAYA MENINGKATKAN PENDIDIKAN KARAKTER DI INDONESIA. 5(Maret), 192–202. <http://e-journal.staima-alhikam.ac.id/index.php/piwulang>
- Wanojaleni, K., Pujianto, E., & Sufyan Tsauri Majenang, S. (2023). Konsep Sekolah Berbasis *Multiple Intelligences* Menurut Munif Chatib dan Relevansinya dalam Pendidikan Islam. *The Educational Journal*, 8(1), 73–84. <https://doi.org/10.24235/ath.v%vi%i.13446>
- Widarmi, D., & Wijana, D. (n.d.). Modul Konsep Dasar Pendidikan Anak Usia Dini.
- Zed, M. (2014). Metode Penelitian Kepustakaan.